

**ANALISIS DAMPAK PANJANG WAKTU SEKOLAH TERHADAP
PEMBENTUKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI
TADIKA AL-FIKH ORCHARD, MALAYSIA**

Dian Wijaya Kusuma¹, Muhammad Qorib²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{1,2}

dianwijaya@gmail.com, muhammadqorib@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study examines the effect of extended school duration on the formation of Islamic educational values at the Tadika level in Al-Fikh Orchard School, Malaysia. A descriptive qualitative approach was applied through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, teachers, and parents. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that full-day schooling supports the internalization of aqidah, worship, moral conduct, and social values through consistent habituation embedded in daily activities. Teacher role modeling and a religious school culture strengthen the process. Properly managed school duration contributes to effective Islamic character formation among participants.

Keywords: School Duration, Islamic Educational Values, Tadika, Full-Day School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh durasi waktu sekolah terhadap pembentukan nilai pendidikan Islam pada jenjang Tadika di Sekolah Al-Fikh Orchard, Malaysia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sehari penuh mendukung internalisasi nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah melalui pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas harian. Keteladanan guru dan budaya sekolah religius memperkuat proses tersebut. Durasi sekolah yang dikelola secara proporsional berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

Kata Kunci: Durasi Waktu Sekolah, Nilai Pendidikan Islam, Tadika, Full-Day School

A. Pendahuluan

Pendidikan menempati posisi strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan, baik dalam konteks nasional maupun global. Pada fase ini, peserta didik berada dalam periode perkembangan yang sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan lingkungan, mencakup

aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Tahap ini sering dipandang sebagai masa penentuan fondasi kepribadian, karena pengalaman yang diperoleh akan memengaruhi pola berpikir, sikap, dan perilaku pada tahap kehidupan selanjutnya. Temuan mutakhir dalam bidang neurosains dan psikologi

perkembangan menunjukkan bahwa kualitas stimulasi dan pengalaman belajar pada fase awal kehidupan berperan signifikan dalam pembentukan struktur otak serta pola perilaku jangka panjang (Shonkoff & Phillips, 2020).

Laporan Organisation for Economic Co-operation and Development menegaskan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya berdampak pada kesiapan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan sosial, sikap moral, dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar interaksi individu dalam masyarakat (OECD, 2020). Oleh karena itu, pendidikan pada tahap awal perkembangan perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan pengembangan intelektual dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian Muslim sejak awal. Islam memandang peserta didik sebagai amanah yang harus dipelihara dan dibimbing agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nata, 2020). Pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi menekankan proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang saling terintegrasi dan membentuk kepribadian Muslim secara utuh. Proses internalisasi nilai tersebut menuntut adanya konsistensi, waktu yang memadai, serta lingkungan pendidikan yang mendukung,

mengingat peserta didik belajar melalui pengalaman konkret, pengulangan, dan peniruan terhadap figur signifikan di sekitarnya (Azra, 2020).

Salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah durasi atau panjang waktu peserta didik berada di lingkungan sekolah. UNESCO menegaskan bahwa waktu belajar yang memadai memberikan peluang lebih luas untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran bermakna, termasuk penguatan nilai moral dan spiritual (UNESCO, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, model pembelajaran sehari penuh pada jenjang pendidikan prasekolah semakin banyak diterapkan di berbagai negara, termasuk di kawasan Asia Tenggara.

OECD mencatat bahwa pendidikan dengan durasi waktu yang lebih panjang berpotensi mendukung perkembangan regulasi diri, kedisiplinan, dan keterampilan sosial peserta didik (OECD, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, durasi waktu sekolah memiliki relevansi kuat terhadap proses internalisasi nilai religius. Lingkungan sekolah Islam dengan waktu belajar yang relatif panjang memungkinkan peserta didik mengalami praktik nilai-nilai Islam secara nyata melalui rutinitas ibadah, pembiasaan adab, dan interaksi sosial bernuansa religius yang berkelanjutan (Harfiani & Duereh, 2024).

Malaysia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki sistem pendidikan prasekolah yang dikenal dengan istilah Tadika. Melalui Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK), pemerintah Malaysia menekankan pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif, termasuk pengembangan aspek spiritual,

moral, dan nilai-nilai murni (Ministry of Education Malaysia, 2021). Sekolah Al-Fikh Orchard merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan Tadika dengan sistem pembelajaran sehari penuh.

Hingga saat ini, kajian empiris terkait durasi waktu sekolah masih banyak berfokus pada capaian akademik dan perkembangan kognitif. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh durasi pembelajaran terhadap pembentukan nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan Islam masih relatif terbatas (Cannon et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dampak panjang waktu sekolah terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada jenjang Tadika di Sekolah Al-Fikh Orchard, Malaysia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis dampak durasi waktu sekolah terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik jenjang Tadika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami proses, makna, dan konteks pendidikan secara mendalam sebagaimana dialami oleh subjek penelitian (Creswell, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Al-Fikh Orchard, Malaysia, yaitu lembaga pendidikan Islam jenjang Tadika yang menerapkan sistem pembelajaran sehari penuh. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru Tadika, serta orang tua peserta didik yang dipilih secara purposive.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa profil sekolah, visi dan misi, kurikulum, jadwal kegiatan harian, serta program pembiasaan keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati proses pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Islam, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, serta studi dokumentasi untuk memperkuat temuan lapangan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui penerapan kriteria kredibilitas dan keandalan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik (Syahrudin, 2016).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

1. Implementasi Durasi Waktu Sekolah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Al-Fikh Orchard menerapkan sistem pembelajaran sehari penuh dengan durasi kegiatan belajar dari pukul 08.00 hingga 16.00, dengan total waktu sekitar delapan jam per hari. Pengelolaan waktu pembelajaran dirancang secara proporsional dengan memperhatikan keseimbangan antara kegiatan belajar terstruktur, pembiasaan

religius, aktivitas bermain, serta waktu istirahat.

Kurikulum yang diterapkan merupakan hasil integrasi antara Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK) Malaysia dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan secara kontekstual dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam dinilai penting dalam membangun identitas keislaman peserta didik sejak tahap awal serta memastikan kesinambungan antara tujuan akademik dan pembentukan karakter religius (Akrim et al., 2022).

Pelaksanaan kegiatan harian dimulai dengan penyambutan peserta didik dan doa pagi bersama, dilanjutkan dengan pembelajaran klasikal dan aktivitas sentra, waktu istirahat dan makan siang, serta ditutup dengan refleksi dan doa penutup. Setiap pergantian aktivitas disertai dengan pembiasaan adab Islami seperti mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga membentuk pola perilaku yang melekat dalam keseharian peserta didik (Rahman, 2021).

Implementasi ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam yang menekankan proses pembinaan secara bertahap, berkelanjutan, dan menyeluruh terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didik (Langgulung, 2020).

2. Dampak Durasi Waktu Sekolah terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penerapan pembelajaran sehari penuh memberikan dampak positif yang signifikan terhadap

pembentukan empat dimensi utama nilai pendidikan Islam, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Dampak terhadap Nilai Aqidah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman awal mengenai konsep ketuhanan yang tercermin dari pengenalan Allah SWT sebagai pencipta, pemberi rezeki, dan pelindung. Penanaman nilai aqidah dilakukan melalui pendekatan yang sederhana dan kontekstual, seperti cerita, lagu, dan pengaitan fenomena alam dengan kebesaran Allah SWT (Suryana, 2022).

Durasi waktu sekolah yang panjang memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk melakukan pengulangan dan penguatan konsep aqidah dalam berbagai situasi pembelajaran. Proses ini membantu peserta didik membangun keyakinan dasar secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dampak terhadap Nilai Ibadah

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten sepanjang hari sekolah menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik terbiasa membaca doa dalam berbagai aktivitas, mengenal gerakan shalat, serta menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Pembiasaan ibadah melalui pendekatan yang menyenangkan dan tidak bersifat memaksa berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap religius secara alami (Suyadi & Ulfah, 2021).

Program pembelajaran sehari penuh memungkinkan nilai ibadah terintegrasi dalam seluruh rangkaian aktivitas, sehingga pendidikan agama tidak terbatas pada jam pelajaran tertentu, melainkan menjadi bagian dari pengalaman belajar sehari-hari (Rahman, 2021).

Dampak terhadap Nilai Akhlak

Pembentukan nilai akhlak menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya dalam perilaku jujur, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran. Peserta didik belajar akhlak tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan lingkungan sekolah (Berkowitz, 2020).

Teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa peserta didik belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang dianggap signifikan (Bandura, 2021). Rutinitas harian seperti mengucapkan salam, antri dengan tertib, berbagi alat bermain, serta menjaga kebersihan menjadi media efektif dalam menanamkan nilai akhlak mulia.

Dampak terhadap Nilai Muamalah

Dalam aspek muamalah, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berinteraksi sosial, bekerja sama, saling menolong, dan menghargai orang lain. Intensitas interaksi yang tinggi selama waktu sekolah memungkinkan praktik nilai sosial berlangsung secara langsung dan berulang (OECD, 2021).

Proses pembentukan perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan kualitas interaksi antara peserta didik dengan guru serta teman sebaya (Khadijah & Zahriani, 2021). Lingkungan sekolah dengan durasi waktu yang panjang memberikan ruang yang kondusif bagi terjadinya proses tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan

sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Sikap religius, kesabaran, kedisiplinan, serta konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari memberikan pengaruh langsung terhadap proses internalisasi nilai (Jennings & Greenberg, 2020).

Selain keteladanan, budaya sekolah yang religius dan konsisten turut memperkuat proses pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang membiasakan praktik nilai Islam dalam setiap kegiatan—mulai dari penyambutan pagi, pembelajaran, waktu istirahat, hingga penutupan—menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan secara alami. Kondisi ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya lingkungan sebagai sumber pembentukan perilaku (Bandura, 2021).

Kurikulum yang terintegrasi antara aspek akademik dan nilai-nilai pendidikan Islam juga menjadi faktor pendukung signifikan. Integrasi tersebut memastikan bahwa pendidikan agama tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan melekat dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Perancangan kurikulum yang kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan bermakna (Suyadi & Ulfah, 2021).

Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru melalui metode interaktif, penggunaan media edukatif, serta pendekatan tematik turut meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Kreativitas guru dalam mengemas

kegiatan pembelajaran berperan dalam menjaga minat dan partisipasi aktif peserta didik selama durasi belajar yang relatif panjang (Zuliana et al., 2024).

Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam implementasi pembelajaran sehari penuh. Salah satu kendala yang muncul adalah keterbatasan rentang konsentrasi peserta didik. Durasi belajar yang panjang berpotensi menimbulkan kejenuhan apabila tidak dikelola dengan variasi aktivitas yang memadai.

Selain itu, potensi kelelahan fisik dan emosional juga menjadi perhatian. Peserta didik memerlukan keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat agar proses pembelajaran tidak berdampak negatif terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, pengaturan jadwal yang proporsional menjadi aspek penting dalam keberhasilan program (Whitebread, 2020).

Tantangan lainnya berkaitan dengan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Proses internalisasi nilai akan lebih optimal apabila terdapat sinergi antara sekolah dan orang tua. Ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah dapat memengaruhi efektivitas pembentukan karakter yang telah dibangun di sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip tawazun (keseimbangan) menjadi landasan penting dalam pengelolaan waktu dan aktivitas pendidikan (Langgulung, 2020).

4. Diskusi Temuan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa durasi waktu

sekolah yang lebih panjang dapat menjadi sarana strategis dalam mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, apabila dikelola secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik. Konsistensi pembiasaan yang dilakukan sepanjang hari memungkinkan nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah tertanam melalui pengalaman konkret dan pengulangan perilaku (UNESCO, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan OECD (2021) yang menyatakan bahwa interaksi bermakna dalam lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan religius yang dialami secara intensif selama waktu sekolah memberikan ruang bagi praktik nilai secara nyata, bukan sekadar pemahaman konseptual.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi Harfiani dan Duereh (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius dalam sistem full-day school memperkuat internalisasi nilai Islam. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menguraikan secara rinci mekanisme pembentukan nilai melalui integrasi kurikulum, pembiasaan harian, serta keteladanan guru dalam konteks Tadika di Malaysia.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam yang menekankan pembinaan bertahap dan berkelanjutan (Langgulung, 2020). Durasi waktu sekolah berfungsi sebagai medium yang memungkinkan proses pembinaan tersebut berlangsung secara konsisten. Namun demikian,

efektivitasnya tetap bergantung pada pengelolaan waktu yang seimbang, variasi metode pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, panjangnya waktu sekolah bukan semata-mata faktor kuantitatif, tetapi harus diiringi dengan kualitas interaksi, keteladanan, dan konsistensi pembiasaan agar tujuan pembentukan nilai pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa durasi waktu sekolah yang lebih panjang memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Tadika Al-Fikh Orchard, Malaysia. Sistem pembelajaran sehari penuh memungkinkan internalisasi nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah melalui pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas terstruktur serta interaksi sosial yang berkesinambungan.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah religius, serta kurikulum yang terintegrasi antara aspek akademik dan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, pengelolaan waktu harus memperhatikan prinsip keseimbangan antara pembelajaran, bermain, dan istirahat agar perkembangan peserta didik tetap optimal. Oleh karena itu, optimalisasi durasi sekolah perlu dirancang secara proporsional dengan melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (2021). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berk, L. E. (2021). *Development through the lifespan* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadlillah, M. (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, S. (2021). *Pendidikan aqidah untuk anak*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, S., & Syamsuddin, A. (2022). *Tarbiyah Islamiyyah fi raudhah al-athfal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Khadijah, & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*. Medan: Perdana Publishing.
- Langgulang, H. (2020). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

- sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miller, E., & Almon, J. (2021). *Crisis in the kindergarten: Why children need to play in school*. College Park, MD: Alliance for Childhood.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nuraini, N. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2021). *Pendidikan agama Islam untuk anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2020). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2022). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2021). *Pendidikan Islam anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrum. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan*. Medan: UNIMED Press.
- Sylva, K., Melhuish, E., Sammons, P., Siraj-Blatchford, I., & Taggart, B. (2020). *Early childhood matters: Evidence from the effective pre-school and primary education project*. London: Routledge.
- Whitebread, D. (2020). *The importance of play in early childhood development*. London: Routledge.
- Artikel in Press:**
- Cannon, J. S., Kilburn, M. R., Karoly, L. A., & Mattox, T. (2020). Investing early: Taking stock of outcomes and economic returns from early childhood programs. Santa Monica, CA: RAND Corporation.
- Curriculum Development Division Malaysia. (2021). Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan. Putrajaya: Ministry of Education Malaysia.
- Ministry of Education Malaysia. (2021). Kurikulum standard prasekolah kebangsaan (KSPK). Putrajaya: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). Early childhood education and care policy review. Paris: OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Starting strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care. Paris: OECD Publishing.

UNESCO. (2021). Holistic early childhood development. Paris: UNESCO Publishing.

classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.

Jurnal:

Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>

Zuliana, Z., Qorib, M., & Zahriani, N. (2024). PAI teacher innovation in learning in the era of digital technology for the development of student interests and talents. *Journal of International Conference Proceedings*, 6(3), 622–632. <https://doi.org/10.32535/jicp.v6i3.3009>

Berkowitz, M. W. (2020). Moral education and character education: Theory and practice. *Journal of Moral Education*, 49(2), 153–167. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1712862>

Halstead, J. M. (2020). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>

Harfiani, R., & Duereh, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini melalui pembiasaan religius di sekolah full day. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 45–60.

Hashim, R. (2021). Islamic education in Malaysian preschools: Issues and challenges. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 23–38.

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2020). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and